

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia untuk bisa mengarungi kehidupan di masa kini, yang mana dalam kehidupan tersebut akan selalu saja muncul berbagai masalah dan tantangan. Menilik sejarah, dari masa ke masa, proses pendidikan terus mengalami inovasi-inovasi yang ada seiring adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).¹ Hal tersebut diperkuat juga dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari proses keseluruhan

¹ Nur Ersista, Latifah. 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Penghafal Al-Qur'an', 2017, 111.

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 'Introduction and Aim of the Study', *Acta Pædiatrica*, 71 (1982), 6–6 <<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>>.

kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak khususnya dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Demi menggapai hal itu, sistem pendidikan yang memegang kendali dan harus berfungsi secara optimal demi kebutuhan manusia tersebut. Sehingga kemajuan yang dicita-citakannya akan terwujud dan sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka tidak dapat mencapai kemajuan yang diharapkan itu. Optimalisasi pendidikan sebagai suatu jalan dalam rangka pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat dan berlandaskan pada ajaran agama harus selalu ditingkatkan, terlebih saat ini dihadapkan pada era globalisasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pendidikan yang tengah dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal.³

Pada kenyataannya saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih harus terus diperbaiki. Banyak muncul permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan, serta biaya pendidikan. Berbicara fasilitas pendidikan, tentunya belum bisa dikatakan merata dan

³ Alif Cahya Setiyadi, 'Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi', *At-Ta'dib*, 7.2 (2012), 245–56 <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/74>>.

memadai apabila dibandingkan antara daerah pelosok dan juga perkotaan. Ditambah dengan banyak dari tenaga pendidikan yang kurang berpengalaman dan terlatih dalam melakukan tugasnya. Hal ini disebabkan salah satunya oleh kurang perhatiannya pemerintah khususnya di daerah terhadap pendidikan disana.

Demi melahirkan generasi yang memiliki keunggulan di dalam berbagai bidang, pendidikan di Indonesia harus terus diperbaiki. Hal tersebut tentu demi bangsa Indonesia bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain sehingga tidak semakin tertinggal karena arus global yang semakin berjalan cepat. Untuk cita-cita mulia itu, pendidikan di Indonesia perlu diperbaiki dari segi sistem yang sesuai dan dapat mengimbangi kemajuan zaman. Masa depan suatu bangsa sejatinya bergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya dalam menguasai ilmu pendidikan dan teknologi. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan dalam skala keluarga, masyarakat, maupun pendidikan di sekolah.⁴

Dewasa ini pengelolaan pendidikan sudah semakin maju dengan hadirnya IPTEK yang kian hari terus tumbuh dan maju beriringan dengan perkembangan zaman yang membuat pengelolaan pendidikan mau tak mau juga harus mengikuti arus tersebut. Bahkan saat ini banyak sekolah yang telah

⁴ Nur Ersista, Latifah. 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Penghafal Al-Qur'an', 2017.

menggunakan media internet untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai lembaganya kepada khalayak publik.

Dalam perkembangannya, pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dan dimanage dengan sebaik-baiknya. Hal itu sejalan dengan pandangan ajaran Islam, bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan secara rapi, tertib, benar dan teratur. Segala macam prosesnya pun harus diikuti dengan baik dan sabar serta tidak boleh asal-asalan.¹

Pendidikan Islam sudah barang pasti tidak akan lepas dari Al-Qur'an yang merupakan landasan dari pendidikan Islam itu sendiri. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW melalui perantara dari malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawattir* atau berangsur-angsur.²

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari agama Islam yang didalamnya mengandung segudang pelajaran serta tidak ketinggalan hikmah yang memiliki fungsi sebagai pedoman dan pembimbing jalan kehidupan manusia agar bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang baik di muka bumi ini. Di dalam Al-Qur'anul Karim, banyak membahas permasalahan-permasalahan kehidupan, baik itu yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun

¹ Nur Ersista, Latifah. 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Penghafal Al-Qur'an', 2017.

² Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.1.

yang belum terjadi. Dari beragam permasalahan yang ada, pendidikan akhlak menjadi salah satunya yang tersirat di dalam Al-Qur'an.³

Budaya dan akhlak religius dalam pandangan Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Budaya dan akhlak religius yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan tentunya akan sangat berpengaruh pada moral dari peserta didik. Dengan budaya yang baik ini akan membentuk moral yang baik pula bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik.

Nilai-nilai budaya dan akhlak religius dalam kehidupan masyarakat dewasa ini tengah mengalami kemunduran dan mulai dilupakan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih kepada anak-anak yang notabene sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang baik akan membuat anak-anak kehilangan jati dirinya dan terbawa arus zaman yang tidak semestinya. Sehingga, lembaga sekolah atau madrasah diharapkan memiliki sebuah kualitas yang baik dalam

³ Mhd Habibu Rahman, 'Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 30 <<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>>.

cara mendidik karena sekolah merupakan sebuah representasi bagaimana pendidikan dapat berjalan dengan baik.⁴

Hal kecil terlihat dari keramahan anak yang mulai adanya degradasi karena lebih mementingkan dirinya yang tengah asyik dengan gadget mereka. Hilangnya sapaan bahkan senyum mereka saking fokus kepada gadget dan tak menghiraukan sama sekali orang yang ada di depan mereka tengah melanda sebagian anak-anak di zaman sekarang tak terkecuali di beberapa lembaga pendidikan madrasah. Kondisi tersebut tentunya sangat memperhatikan, baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial mereka.⁵

Tentunya hal tersebut berbanding terbalik dengan bangsa kita yang terkenal sebagai bangsa yang ramah oleh masyarakat dunia.⁶ Keramahan bangsa ini dimulai dengan budaya baik bangsa melalui murah senyum, senang menyapa dan memberi salam kepada orang lain, serta sopan santun dalam bertingkah laku yang sudah menjadi identitas yang melekat pada bangsa ini.

Menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi, budaya adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta rasa masyarakat. Sedangkan menurut

⁴ Risma Ayu Kusumaningrum, 'Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar', *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7.1 (2020), 20–28 <<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>>.

⁵ Miharja, Marjan, Dkk. 'Penerapan 5-S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia'. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 9 No 02 (2021)

⁶ Fachrurazi Fachrurazi, 'Strategi Pendekatan Silaturahmi ; Senyum Salam Sapa', October, 2021.

Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta budi pekerti.⁷

Dari pengertian budaya di atas yang menjelaskan budaya secara umum, budaya juga dapat digambarkan dengan definisi yang lebih khusus, dalam hal ini sebuah sekolah. Menurut *Short* dan *Greer* mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁸

Sementara itu, warga sekolah menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu yang menjadi fokus subyek dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Budaya tersebut terangkum menjadi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) yang merupakan suatu perilaku yang akrab dalam pergaulan dengan menyukai senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan sebagainya yang dilakukan dengan ketulusan dan berprasangka baik terhadap orang lain baik itu yang sudah kenal ataupun yang belum kenal.

⁷ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 25.

⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi dan Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 133.

Penerapan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) untuk seluruh warga madrasah dapat menguatkan karakter dan menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik. Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.⁹

Program 5S ini dilakukan ke dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, program 5S dilaksanakan dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler madrasah, sesuai dengan penjelasan kemendiknas tentang perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilaksanakan dengan program pengembangan diri, dalam mata pelajaran dan budaya sekolah.¹⁰

Senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.¹¹ Menurut Muhammad Al-'Araifi, senyum memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meredakan kemarahan, keraguan, serta kebingungan.

⁹ Istingadatu Faozah, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)', 2014.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Permendiknas No 20 Tahun, 2010*.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1277.

Sapa berarti perkataan untuk menegur.¹² Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita berjumpa seseorang, misalnya dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sering kita gunakan.

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat.¹³ Apabila ada seseorang memberi salam kepada orang lain berarti orang itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam.

Sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.¹⁴ Seseorang yang sopan akan mengikuti adat, dan tidak pernah melanggar adat.

Santun halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).¹⁵ Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadinya.

Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun sangat penting untuk diterapkan guna memperbaiki karakter anak bangsa.¹⁶ Hal tersebut nantinya menjadi pembiasaan di madrasah, karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*....., hlm 1225.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*....., hlm 1208.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*....., hlm 1330.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*....., hlm 1224.

¹⁶ Khotimah.

dalam Meningkatkan Akhlak Siswa seperti yang telah diamati peneliti di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya sebagai tempat penelitian adalah dalam rangka meningkatkan kualitas atau integritas suatu sekolah, maka suatu sekolah haruslah baik dalam segala bidangnya salah satunya yakni akhlak para siswanya. Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun seseorang adalah ujung tombak dalam upaya membina akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam karena pada masa usia sekolah dasar merupakan masa fundamental yang harus diberi landasan nilai akhlak yang baik, karena jika keliru dalam memberi landasan nilai akhlak, kehidupan mereka mudah sekali goyah dan rusak dalam tatanan perilaku mereka jika tidak selalu diadakan pembinaan akhlak dengan baik.

Budaya 5S nantinya dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan pembiasaan bagi peserta didik untuk bersalaman dengan guru dan orang tua setiap pagi saat berangkat dan pulang sekolah, selalu membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk ke dalam suatu ruangan ataupun keluar ruangan.

Guru harus bisa membuat siswa membiasakan untuk saling sapa kepada teman, kepada guru bahkan orang tua siswa lainnya ketika berada di sekolah

maupun di luar sekolah ketika bertemu. Ditambah selalu membiasakan anak untuk bersikap sopan santun sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti meminta tolong ketika meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih setelahnya. Mengucapkan permisi di depan orang lain, membantu teman ketika sedang mengalami kesusahan, dan masih banyak hal lainnya lagi yang dibiasakan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Kualitatif Naturalistik di SDI Al-Farisi Mustika Jaya Kota Bekasi)”.

B. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas, masalah-masalah yang kemungkinan muncul adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa serta Penerapannya di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dalam Meningkatkan akhlak siswa di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SDI Al-Farisi (Istana Al-Qur'an 2) Mustika Jaya Kota Bekasi

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukan pada pentingnya penilaian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Hasil penelitian ini

diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan bagi praktisi pendidikan dan memperkaya wacana keilmuan dalam dunia pendidikan serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pelaksanaan program budaya 5S bagi siswa di lingkungan sekolah
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para calon pendidik yang kelak menerapkan sikap religius siswa melalui budaya 5S.

F. Review Kajian Terdahulu

Berikut ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi saudari Istingadatu Faozah yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.*” Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pengampu ekstrakurikuler, guru kelas dan siswa kelas 1, 3, dan 5 SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SD Negeri 1 Sedayu melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) setiap guru telah memahami apa itu hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi di dalamnya kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S yakni nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta akan kedamaian.

2. Skripsi saudari Utari Noordiana Rakhmawati yang berjudul '*Peran Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 2 Pliken.*' Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dimana proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan yang digunakan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 2 Pliken.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mengenai budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) sebagai penanaman sikap peduli siswa melalui salam pagi dan kebiasaan salam serta sikap membungkuk siswa kepada guru, dan semua elemen yang ada di sekolah. Faktor pendukungnya antara lain adalah guru, kerja sama antar warga sekolah dan faktor lingkungan. Sementara itu, hambatannya yakni pelaksanaan kegiatan budaya 5S yakni pergaulan dan faktor cuaca.

3. Skripsi saudari Heni Pringgadini yang berjudul “*Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.*” Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018.

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan desain penelitiannya menggunakan studi kasus tunggal. Subyek dalam penelitian ini yakni Guru Kelas IV dan Siswa Kelas IV. Sementara itu, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta yaitu; (a) Kurikulum yang digunakan yakni Kurikulum 2013, (b) Lingkungan sekolah yang sudah menerapkan pembiasaan 5S. Sedangkan, faktor penghambatnya yakni, (a) Lingkungan keluarga, dan (b) Lingkungan masyarakat. Solusi terkait faktor penghambat tersebut yaitu: (a) Bekerjasama dengan orang tua siswa, (b) Sering berkomunikasi dengan orang tua siswa, (c) Selalu memberikan arahan atau pun nasihat kepada para siswa.

4. Jurnal yang berjudul Realisasi Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik di SD Muhammadiyah Pakel karya Sugeng Riyanto dan Silvia Nur Priasti memberikan gambaran mengenai tata laksana dari budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun di salah sekolah dasar yang ada di lingkup SD Muhammadiyah Pakel, Yogyakarta.¹⁷ Dalam jurnal tersebut lebih menitikberatkan adanya peningkatan peserta didik dalam hal komunikasi melalui karakter peserta didik yang baik dengan jalan merealisasikan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun tersebut.¹⁸

¹⁷ Sugeng Riyanto and Silvia Nur Priasti, 'Realisasi Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah Pakel', *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 2019, 264–67.

¹⁸ Riyanto and Priasti.

5. Jurnal berjudul Penerapan 5S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia pada SDS Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional karya Marjan Miharja, Wiend Sakti Myharto, Sandi Nugraha, Yasmin Noor Hanan Rusma, dan Fahim Achmad Rizaldi ini memberikan suatu penjelasan tentang budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang sistematis sehingga dapat dijadikan suatu metode pendidikan siswa di SDS Muhammadiyah 4 Kramat Jati.¹⁹
6. Terakhir, Jurnal yakni berjudul Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar karya Risma Ayu Kusumaningrum yang memberikan suatu analisa sederhana namun menyeluruh mengenai penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam suatu lingkup Sekolah Dasar. Didalamnya terdapat uraian tentang pentingnya penerapan budaya tersebut pada anak usia dini. Bukan tanpa alasan, dengan penerapan tersebut akan menghasilkan dampak yang positif bagi dunia pendidikan nantinya.²⁰

¹⁹ Marjan Miharja and others, 'Penerapan 5-S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia Pada SDS Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9.02 (2021), 2614–4018 <<https://doi.org/10.30868/am.v9i0>>.

²⁰ Kusumaningrum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari penjabaran tentang Latar Belakang masalah yang berisi mengenai alasan pengangkatan tema penelitian ini. Kemudian ada Rumusan Masalah yang digunakan untuk memnpertegaskan permasalahan yang diangkat. Setelah itu ada beberapa poin tentang Tujuan dan Manfaat Penelitian yang menjabarkan tentang untuk apa dan apa saja manfaat hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya adalah Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya ada Kajian Teori dan Penelitian Relevan, yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian dan Metode Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Analisis Data, bab ini berisi tentang paparan Deskripsi Data, Analisis dan Temuan Penelitian.

BAB V Penutup, yang berisi Simpulan dan Saran tentang pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi diskusi mengenai penelitian.